

**PERAN KH. ALI MASCHAN MOESA DALAM PENDIDIKAN NILAI  
ETIKA SOSIAL DI PESANTREN LUHUR AL-HUSNA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MUHAMMAD RIZAL**  
**NIM. D71214073**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD RIZAL

NIM : D71214073

Judul : PERAN KH. ALI MASCHAN MOESA DALAM  
PENDIDIKAN NILAI ETIKA SOSIAL DI PESANTREN  
LUHUR AL-HUSNA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila  
dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan  
bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 April 2018

Yang menyatakan,



**MUHAMMAD RIZAL**  
NIM. D71214073

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **MUHAMMAD RIZAL**

NIM : **D71214073**

Judul : **PERAN KH. ALI MASCHAN MOESA DALAM  
PENDIDIKAN NILAI ETIKA SOSIAL DI PESANTREN  
LUHUR AL-HUSNA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I**

NIP. 196301231993031002

Pembimbing II,



**Yahya Aziz, M.Pd.I**

NIP. 197208291999031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhammad Rizal  
ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 30 April 2018  
Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dekan

**Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag**

NIP. 1963111619890310003

Penguji I

**Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag**

NIP. 197107221996031001

Penguji II,

**Dr. H. Syamsudin, M.Ag**

NIP. 196709121996031003

Penguji III

**Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I**

NIP. 196301231993031002

Penguji IV

**Moh. Faizin, M.Pd.I**

NIP. 197208152005011004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rizal  
NIM : D71214073  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : muhammad.rizal2507@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PERAN KH. ALI MASCHAN MOESA DALAM PENDIDIKAN NILAI ETIKA SOSIAL DI  
PESANTREN LUHUR AL-HUSNA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Mei 2018

Penulis

( Muhammad Rizal )  
nama terang dan tanda tangan















Berdasarkan kenyataan itu, lembaga-lembaga keislaman terutama yang berkaitan dengan pendidikan memiliki tanggungjawab untuk mencari akar permasalahan sosial yang terjadi kemudian berupaya mencari solusi agar tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pada masa yang akan datang. Untuk memformulasikan tujuan tersebut, pendidikan menjadi salah satu unsur yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam di masyarakat.

Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Mendidik tidak sekedar menambah pengetahuan bagi murid untuk cerdas secara nalar atau kognitif saja melainkan juga secara tingkah laku harus dibina secara benar.

Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seorang guru tidak hanya dituntut untuk sekedar mengajarkan Fikih, Aqidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam dalam konteks pengetahuan saja, tetapi juga yang lebih penting adalah dalam konteks pendidikan karakter peserta didik melalui materi pelajaran yang diajarkan. Salah satu cara untuk melihat bagaimana perkembangan karakter peserta didik adalah melalui pemahaman terhadap etika di sekitarnya yaitu terkait etika sosial. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas terkait etika adalah Q.S An-Nahl: 90.







perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai. Kiai dan santri memiliki hubungan yang sangat akrab di dalam lingkungan pesantren. Seorang kiai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kiai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun tingkah laku. Dalam hal apapun kiai selalu menjadi panutan bagi santri.

Dari beberapa keterangan diatas, yang menjadi perhatian khusus disini adalah kiai. Dimana kiai adalah ujung tombak dari sebuah pesantren baik dalam pendidikan, suri tauladan, serta manajemen di sebuah pesantren, khususnya dalam pembinaan akhlak dan etika santri. Dikarenakan santri kelak menjadi bagian dari masyarakat, maka seorang santri tidak hanya cerdas dalam keilmuan saja, melainkan juga cerdas secara akhlak dan etika di masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat.

Secara lebih luas, karena pesantren memiliki tanggungjawab sosial pada masyarakat, maka peran kiai tidak terbatas pada kalangan santri di pesantren saja, melainkan juga berperan pada pembinaan etika sosial masyarakat di sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan peran kiai dalam pendidikan nilai etika sosial adalah sangat esensial baik untuk santri maupun masyarakat di sekitarnya.





Penulisan skripsi yang berjudul "**Metode Dakwah Prof. Dr. Kh. Ali Maschan Moesa M.Si Di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya**" yang disusun oleh Adon Jubaidi membahas tentang metode dakwah dari Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa M.Si meliputi dakwah secara lisan maupun berupa tindakan yang dilakukan beliau dalam rangka mendidik santrinya serta masyarakat.

Penulisan skripsi yang berjudul "**Bhineka Tunggal Ika : Studi Tentang Pemahaman Dan Sikap Santri Terhadap Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya**" membahas pemahaman dan sikap santri pesantren luhur al-Husna Surabaya terhadap semboyan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yaitu Bhineka tunggal ika serta unsur-unsur yang mengkonstruksi pemahaman dan sikap santri tersebut dari kiai dan dewan asatidz di Pesantren Luhur Al-Husna

Dari beberapa karya ilmiah di atas penulis belum menemukan suatu pembahasan mengenai peran kiai dalam penanaman nilai etika sosial dalam sebuah lembaga pesantren. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil fokus pada peran kiai dalam penanaman nilai etika sosial di Pesantren Luhur Al-Husna.

















lembaga pesantren adalah sangat menentukan kemana arah perjalanan pesantren yang mencakup kebijakan dan program pesantren ditentukan oleh kiai.

Dengan demikian fungsi kiai dalam lembaga pesantren adalah sebagai pendidik terutama dalam hal keagamaan dan segala hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya. Selain sebagai pendidik, kiai juga berperan sebagai manajer dalam lembaga pesantren, mengingat posisi kiai sangat mempengaruhi maju-mundurnya sebuah pesantren.

## **B. Tinjauan Tentang Nilai Etika Sosial**

Etika dalam ajaran islam adalah ilmu yang mempelajari terkait baik dan buruknya perbuatan atau tabiat manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kebiasaan sahabat dan ijma' ulama. Namun tabiat dari manusia sendiri sangat beragam. Keragaman ini dapat ditinjau dari segi nilai kelakuannya apakah baik atau buruk, serta tujuan atau objeknya.

Ajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada etika yang berhubungan dengan tindakan dimaksudkan untuk menjaga perilaku manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Namun disayangkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang praktis telah banyak diabaikan dalam keseharian umat. Pengalaman Al-Qur'an dipahami lebih banyak menyangkut bidang-bidang keagamaan, sementara hal yang berkaitan dengan bidang sosial dikesampingkan pada Al-Qur'an sendiri



























yang terjadi pada saat sekarang.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah hal yang berhubungan dengan peran KH. Ali Maschan Moesa dalam pendidikan nilai etika sosial di Pesantren Luhur Al-Husna

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini KH. Ali Maschan Moesa selaku pengasuh pesantren Luhur Al-Husna dan dewan *asatidz* Pesantren Luhur Al-Husna.

Objek penelitian atau hal yang menjadi sasaran pada penelitian meliputi bagaimana peran KH. Ali Mashan Moesa dalam pendidikan nilai etika sosial di Pesantren Luhur Al-Husna, proses pembelajaran yang dilakukan KH. Ali Maschan Moesa dalam memberi pendidikan nilai etika sosial di Pesantren Luhur Al-Husna, serta faktor penghambat dan pendukung peran KH. Ali Mashan Moesa dalam memberi pendidikan nilai etika sosial di Pesantren Luhur Al-Husna.

## **C. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:<sup>38</sup>

### **1. Tahap Pra-Penelitian**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, pengamatan, perumusan permasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal,

<sup>37</sup> Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 64.

<sup>38</sup> Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian.*, 85.

menyusun ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun pertanyaan wawancara, perbaikan hasil konsultasi dll.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada Tahap ini yang dilakukan antara lain menyiapkan perlengkapan penelitian di lapangan seperti alat tulis, alat perekam dll, berkonsultasi dengan pihak yang berkepentingan, mengumpulkan data, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data.

## **3. Tahap Pasca Penelitian**

Pada tahap ini yang dilakukan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, penyelesaian laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan sidang dan melakukan revisi.

dengan demikian tahapan pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pasca-penelitian.

## **D. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh<sup>39</sup> Sumber data merupakan bagian penting

---

<sup>39</sup> Suharsmi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172









yang diperoleh dianalisis secara bertahap, merumuskan analisis data dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga kemudian dapat ditemukan hasil dari data yang diperoleh. Proses analisis data pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menyajikan data mengenai peran kiai dalam penanaman nilai etika sosial, proses

Analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistik yaitu analisis data yang dalam bentuk laporan deskriptif. Diterangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar kemudian dideskripsikan. Adapun analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu:<sup>48</sup>

### **1. Reduksi Data**

Reduksi Data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan melengkapi data yang dirasa belum mencukupi.

### **2. Penyajian Data**

Dalam Penelitian Kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. tujuan penyajian data adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

<sup>48</sup> Ibid., 338-345.







Sosial Berbasis Agama yang pada mulanya merupakan Desertasi Doktor beliau di PPs Universitas Airlangga (2006).

## 2. Profil Pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren luhur al-Husna Surabaya ini di rintis oleh KH. Ali Maschan Moesa pada awal September 2001. Cikal bakal pesantren ini sudah ada sejak tahun 1997 sampai 1999 yang dimana pada saat itu kegiatan pengajian kitab rutin dilakukan disana. Melihat semakin banyaknya jama'ah pengajian, KH. Ali Maschan Moesa berinisiatif mendirikan pesantren dengan niat pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren ini diberi nama al-Husna oleh beliau karena al-Husna adalah Nama-nama yang baik. Oleh karena itu al-Husna itu harus dibumikan. Sifat dan nama tuhan tidak sekedar di ucapkan saja akan tetapi di dalam perilaku sehari-hari juga harus diterapkan. Selain dari latar belakang diatas, yang melatar belakangi berdirinya pesantren luhur al-Husna Surabaya yaitu karena pesan dari ayahanda KH. Ali Maschan Moesa dan para gurunya supaya mendirikan pesantren.

Adapun isi pesannya "" jangan seperti ceret terus yang hanya dipancuri air tapi kalau bisa harus ganti yang memberi air"" artinya jangan menerima atau menimba ilmu saja akan tetapi setelah menerima harus bisa mengamalkannya. Dan menyebarkan pada orang lain. Selain itu juga

dengan adanya pesantren ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat diantaranya untuk:

- a. Membekali masyarakat dan generasi mudanya dengan pengetahuan ilmu agama.
- b. Mengarahkan masyarakat dan generasi mudanya untuk berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama.
- c. Membantu pemerintah dalam mengisi pembangunan terutama pembangunan kerohanian dan keterampilan.

Komplek pesantren luhur al-Husna Surabaya terletak di kelurahan jemur wonosari kec. Wonocolo kota Surabaya. Lokasi pondok pesantren ini agak tertutup, sekitar 100 m dari jalan raya, namun mudah untuk dijangkau kendaraan roda empat. Komplek Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini berdiri di atas tanah 15 x 30 m yang terdiri dari kompleks putra dan terdiri dari kamar-kamar kecil dengan ukuran 4 x 4 yang ditempati 3-6 orang. Pesantren ini dikelilingi tembok pagar setinggi 2 m dan satu pintu gerbang masuk pesantren.

Dikalangan masyarakat luas Pesantren al-Husna Surabaya ini dikenal sebagai pesantren mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang merupakan wadah membina generasi ahli agama yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki pengetahuan agama yang diharapkan bisa diterapkan pada masyarakat disekitarnya, dan apabila lulus sarjana kemudian kembali ke asalnya atau tempat tinggalnya bisa

menerapkannya. masing-masing santri yang ada di pesantren ini berasal dari berbagai daerah seperti di Jawa Timur, Luar Jawa dll. Para santri ini selain menuntut ilmu di pesantren juga belajar atau studi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setiap harinya di pesantren luhur al husna terdapat kegiatan-kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para santri, yang meliputi kajian tafsir munir setelah sholat subuh, sholat berjama'ah, mengajar TPQ di sore hari, dan pengajian diniyah setelah maghrib. Selain itu, terdapat pula kegiatan studi club. Studi club merupakan sebuah diskusi kecil. Studi club ini juga sebagai wadah berbagi pengalaman diantara para santri.

Selain kegiatan wajib, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini bertujuan untuk menunjang kegiatan santri dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler pesantren luhur al husna meliputi kegiatan jangka pendek, menengah dan panjang. Yang meliputi kegiatan jangka pendek diantaranya banjari, diba'an, ro'an dan pemberdayaan TPQ oleh santri dan masyarakat yang mempunyai kemampuan dibidang pengajaran. Kemudian, kegiatan jangka menengah meliputi studi banding, dzikrul ghofilun, ngobrol pintar, dan soroghan kitab. Sedangkan ziarah wali, harlah, imtihan, haul, maulid nabi dan berbagai lomba tahunan merupakan kegiatan jangka panjang.











sosial, dengan tidak terbatas pada lingkup santri di pesantren, tetapi juga dengan lingkup masyarakat yang lebih luas. Contohnya seperti forum pertemuan lintas agama pada tanggal 24 Pebruari 2018 lalu, yang diadakan di pesantren Luhur Al-Husna. Dalam pertemuan lintas agama tersebut terdapat beberapa perwakilan dari agama yang diakui di Indonesia seperti kristen katolik, kristen protestan, kristen ortodoks, konghucu, hindu, Budha, ada pula beberapa perwakilan dosen dari Universitas Petra yang turut hadir dalam pertemuan lintas agama tersebut.

Tujuan dari forum lintas agama tersebut adalah untuk berdiskusi terkait bagaimana solusi atas kejadian kekerasan dan kerusuhan yang mengatasnamakan agama pada waktu itu. Dengan adanya perwakilan tokoh dari masing-masing agama yang diakui di Indonesia, diharapkan dapat mencari solusi bersama terkait bagaimana menyikapi konflik yang terjadi akhir-akhir ini.

Dari forum lintas agama yang diselenggarakan bertujuan untuk menanamkan nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama ditengah konflik yang terjadi di masyarakat yang mengatasnamakan agama serta berdiskusi bersama untuk mendapatkan solusi terkait konflik yang terjadi ketika itu. Forum lintas agama tersebut menjadi contoh peran kiai sebagai penyelenggara kegiatan di pesantren dalam upaya



























Dijelaskan dalam forum tersebut jika akhir-akhir ini masyarakat sedang mengalami *social distraction* oleh pihak yang memiliki kepentingan dibalik kerusuhan yang terjadi kala itu. Dengan adanya forum ini diharapkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dapat terjaga, masyarakat juga diharapkan tidak mudah terpicu oleh isu-isu yang bernuansa provokatif yang dilakukan oleh oknum yang menginginkan perpecahan di Indonesia.

Dalam forum lintas agama tersebut KH. Ali Maschan Moesa menekankan agar tiap orang bertindak layaknya kunang-kunang yang memberi cahaya (*firelies arising*) dalam kegelapan ketika terjadi banyak konflik di masyarakat. Yaitu bagaimana agar tiap orang daripada mengutuk kegelapan namun tidak merubah keadaan, lebih baik menjadi berpikir solutif seperti kunang-kunang yang memberi cahaya meski sedikit.

Namun jika semua orang menjadi kunang-kunang tentu kegelapan akan sedikit demi sedikit hilang dalam arti konflik yang ada harusnya disikapi tiap-tiap orang untuk berpikir solusi daripada menyalahkan sesama agar kerukunan dapat terjaga dan konflik di masyarakat dapat teratasi. Pertemuan lintas agama tersebut adalah salah satu contoh peran kiai sebagai pemimpin dalam forum diskusi dalam upaya pendidikan nilai etika sosial terutama nilai kerukunan dan ketentraman bersama dalam lingkup masyarakat.



verbal saja. Dimana santri tidak sekedar diberi instruksi untuk melakukan sesuatu tetapi juga santri ikut aktif bekerja bersama dengan kiai untuk melakukan suatu hal contohnya bersih-bersih pesantren setiap hari jum'at.

Contoh pengajaran praktek yang diberikan kiai adalah melalui kegiatan bersih-bersih yang bertujuan untuk mengajarkan nilai tanggap dan peduli terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Dimulai dari hal yang sederhana yaitu bagaimana agar santri tanggap dan peduli terhadap kebersihan di lingkungan pesantren. Diharapkan dengan kegiatan bersih-bersih ini, santri ketika menjadi bagian dari masyarakat tidak berlaku pasif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Selain pembelajaran berupa praktek, proses pembelajaran yang dilakukan kiai adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan etika.

Hasil dari pembiasaan yang dilakukan kiai adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi santrinya. Seorang santri yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam terutama menyangkut etika sosial diharapkan dalam kehidupannya nanti

akan menjadi seorang muslim yang dapat diterima oleh masyarakat.

Ciri khas dari pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Pembiasaan dalam pendidikan sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan dalam melaksanakan etika sosial akan memasukkan unsur-unsur positif dari pengajaran yang dilakukan kiai kepada santri. Semakin banyak pengalaman yang didapat santri melalui pembiasaan, maka semakin banyak wawasan santri tentang nilai etika sosial dan semakin mudahnya ia menerapkan ajaran etika sosial yang diterimanya.

Contoh pembiasaan yang dilakukan oleh KH. Ali Maschan Moesa diantaranya yaitu beliau membangunkan santri untuk mengikuti sholat shubuh secara berjama'ah, beliau tidak segan-segan untuk ikut membangunkan para santri berkeliling dari satu kamar ke kamar lain agar santrinya mengikuti sholat shubuh

berjama'ah bersama dengan teman-teman santri dan pengurus lainnya.

Dari pengajaran tentang pembiasaan untuk membangunkan sesama teman santri untuk mengikuti sholat berjama'ah yang kiai lakukan bersama santrinya akan membiasakan santri untuk aktif mengingatkan sesama dalam menjalankan ibadah, memberi pengajaran terkait nilai etika sosial yaitu mengajarkan nilai kebersamaan dan tanggungjawab sosial. Dimana santri dibiasakan untuk saling mengingatkan satu sama lain terutama dalam mengingatkan dalam hal kebaikan di kesehariannya.

Sebuah lingkungan masyarakat muslim akan terbina dengan baik apabila masyarakat tersebut dapat menerapkan norma-norma Islam melalui contoh teladan dari anggota masyarakat yang benar-benar dapat memberi teladan yang baik bagi masyarakat. Begitu pula dalam lingkungan pesantren yang menjadikan kiai sebagai tokoh sentral bagi santri dalam kesehariannya.

Kepribadian seseorang banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungannya. Lingkungan itulah sebenarnya yang banyak peranannya dalam membentuk jiwa dan kepribadian seseorang. Dengan demikian, pembentukan kepribadian dalam diri seseorang di samping telah tertanam dalam jiwa, juga diperlukan



dapat menyebabkan *chaos* atau kekacauan di masyarakat. Beliau selalu menuturkan kepada santrinya agar berita-berita yang terkesan provokatif dan mengatasnamakan agama sebaiknya dikaji, diteliti terlebih dahulu karena belum tentu semua informasi yang didapat benar adanya.

Setelah memberi penjelasan agar para santri *wise* dalam menerima informasi, beliau kaitkan dengan cerita pada zaman Nabi Muhammad SAW. Ketika Sayyidah Aisyah difitnah telah berselingkuh oleh Abdullah bin Ubay, yang kemudian berita itu menimbulkan kekacauan diantara kaum muslim ketika itu, bahkan Nabi Muhammad SAW. Sendiri juga terkena dampak dari berita bohong tersebut sampai akhirnya turun Q.S An-Nur: 11-21 yang menjelaskan bahwa Sayyidah Aisyah tidak berzina.

Kemudian beliau tambahkan penjelasan bahwa berita bohong atau hoax itu kelihatannya kecil namun efeknya bisa lebih besar terutama bagi orang-orang yang tergesa-gesa dan mudah percaya pada berita yang mereka belum mengetahui kebenarannya, hal seperti itu dapat menimbulkan keresahan dan kekacauan di masyarakat. Sehingga ketika mendapat informasi apapun sebaiknya diteliti lagi kebenarannya agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu di era informasi apapun bisa masuk dengan mudah.

Contoh pengajaran melalui ngaji shubuh diatas jika kita kaitkan dengan penanaman nilai etika sosial adalah memberi pelajaran bagi santri agar bijaksana dalam menerima informasi yang mengandung unsur provokatif dan berpotensi menyebabkan kekacauan di masyarakat serta senantiasa menjaga nilai kerukunan dan ketentraman di masyarakat.

Dalam melakukan proses pembelajaran tentu tidak dapat melupakan tentang bagaimana cara untuk meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil paparan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam penanaman nilai etika sosial adalah menjalankan fungsi pengawasan. Secara umum pengawasan adalah upaya untuk mengendalikan, membina dalam sebuah kegiatan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. terutama terkait kedisiplinan dalam kegiatan di pesantren.

Misalnya, kiai bersama dewan *asatidz* dan pengurus membangunkan santri untuk melaksanakan ibadah sholat shubuh berjama'ah, berkeliling dari satu kamar ke kamar lain untuk mengingatkan santri mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning bersama kiai maupun dewan *asatidz*. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan kiai, karena ketidakhadiran santri akan mengurangi efektivitas

pembelajaran yang dilakukan kiai dalam penanaman nilai etika sosial.

Namun dalam pelaksanaannya diperlukan adanya koordinasi yang baik dan tindak lanjut yang sesuai dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi pengawasan adalah pemberian sanksi kepada santri yang melanggar etika di pesantren.

Sanksi berupa teguran mempunyai arti dan nilai sebagai akibat suatu pelanggaran dan hukuman juga agar tidak terjadi pelanggaran etika di pesantren. Sanksi yang diberikan diharapkan dapat menjadi alat untuk memperbaiki perilaku santri yang tidak sesuai dengan etika pesantren. Teguran yang diberikan diharapkan dapat membantu santri untuk bisa bertanggung jawab dan mandiri secara pribadi maupun sosial dengan Mampu mengenali nilai etika yang seharusnya ia taati dan larangan yang harus ia hindari.

Misalnya santri yang tidak mengikuti kajian kitab kuning bersama kiai sebaiknya diberikan teguran agar santri mengetahui bahwa perbuatannya tersebut tidak sesuai dengan etika di pesantren. Pemberian teguran kepada santri yang melanggar tersebut diberikan semata-mata untuk mengajarkan tanggung jawab kepada santri, terutama tanggungjawab dalam menaati etika di pesantren.











yang berbeda dengan santri yang kurang aktif dalam kegiatan di pesantren.

Tetapi bukan berarti teman-teman santri yang kurang aktif kemudian dibiarkan begitu saja, tetapi bagaimana santri yang kurang aktif diberikan motivasi agar mengikuti kegiatan di pesantren. Mengingat keterbatasan interaksi yang dilakukan oleh seorang pengasuh dengan sekitar 200 santrinya. Diharapkan baik pengurus maupun dewan *asaridz* ikut aktif dalam mengondisikan santri yang dirasa belum aktif untuk menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan di pesantren sebagai upaya untuk memaksimalkan peran kiai dalam pendidikan nilai etika sosial.















